

Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Dian Ayu Puspita Sari^{1*}, Nurmala Siregar², Nursyamsiah Simbolon³, Nurtia Sumarni Hasibuan⁴, Fauziah Nasution⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, Indonesia

* Correspondence e-mail; dian0308223051@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/06/22

Abstract

This study aims to describe the influence of multiple intelligences on the language skills of early childhood at RA Raudhatul Jannah, Medan. Multiple intelligences is a concept that states that every child has different types of intelligence, such as linguistic, musical, logical-mathematical, interpersonal, intrapersonal, visual-spatial, kinesthetic, and naturalist. Children's language skills are influenced by the dominant intelligence in them. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques on 15 children in group B and three class teachers. The results showed that multiple intelligences have a significant influence on children's language skills. Children who have linguistic, interpersonal, and musical intelligence show faster and more expressive language development than children with dominance of other intelligences. The implications of this study encourage teachers to recognize the potential of children's multiple intelligences and integrate them into language learning.

Keywords

Multiple Intelligences, Language Ability, Early Childhood



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam masa kanak-kanak, khususnya pada tahap usia dini (Mustaghfirin et al., 2025). Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana berpikir, menyusun logika, serta membangun relasi sosial dan emosional. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan keinginannya. Kemampuan ini juga menjadi dasar bagi pencapaian kompetensi akademik selanjutnya, karena bahasa menjadi media utama dalam proses belajar-mengajar di sekolah (Tyas et al., 2024). Namun demikian, dalam praktik pendidikan anak usia

dini, kemampuan berbahasa anak seringkali tidak berkembang secara optimal (Kurniasari et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat seragam dan konvensional, tanpa memperhatikan perbedaan gaya belajar dan potensi intelektual setiap anak. Padahal, setiap anak memiliki keunikan dalam cara memahami dan menyerap informasi, yang jika tidak dikenali sejak awal, akan berdampak pada lambatnya perkembangan aspek-aspek dasar seperti Bahasa (Musarraff et al., 2024).

Teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif seperti yang diukur oleh IQ, tetapi mencakup berbagai jenis kecerdasan, seperti linguistik, musikal, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, kinestetik, dan naturalis. Setiap anak memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan pengenalan terhadap kecerdasan ini akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini dapat membuka peluang besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik dominan akan lebih cepat menangkap materi bahasa secara langsung, sedangkan anak yang cenderung musikal dapat memahami bahasa melalui irama dan lagu. Sementara itu, anak dengan kecerdasan interpersonal akan lebih cepat berkembang melalui komunikasi sosial dan kerja kelompok. Dengan mengenali kecerdasan dominan tersebut, guru dapat merancang pendekatan yang variatif untuk merangsang keterampilan berbahasa anak secara efektif.

Kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Dalam teorinya, Gardner menolak konsep IQ tunggal dan menyatakan bahwa manusia memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yang saling melengkapi, yaitu: kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 2011). Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat. Menurut Gardner (2020) dalam bukunya *The Theory of Multiple Intelligences*, pendidikan yang hanya menekankan pada kemampuan akademik dan logika-matematis akan mengabaikan potensi kecerdasan lain yang dimiliki anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kecerdasan majemuk dinilai lebih efektif dalam mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa.

Lebih lanjut, menurut Armstrong (2020), kecerdasan majemuk memberikan kerangka kerja penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan belajar anak. Dalam konteks anak usia dini, mengenali jenis kecerdasan dominan anak akan membantu guru mengarahkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna, termasuk untuk mendukung pengembangan bahasa. Dalam teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner, terdapat delapan jenis kecerdasan yang masing-masing mencerminkan potensi unik individu. Dalam konteks perkembangan bahasa pada anak usia dini, beberapa jenis kecerdasan tersebut memiliki hubungan yang erat dan langsung dengan kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pengenalan dan pemahaman terhadap jenis-jenis kecerdasan ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif bagi anak-anak.

Salah satu kecerdasan yang paling menonjol kaitannya dengan bahasa adalah kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Anak-anak dengan kecerdasan linguistik yang menonjol cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap kosakata, merangkai kalimat, mengekspresikan ide melalui cerita, serta menikmati aktivitas seperti membaca dan mendengarkan cerita. Menurut Sutoyo (2022), anak dengan kecerdasan linguistik yang kuat biasanya cepat dalam menguasai bahasa, mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan-kegiatan berbasis bahasa. Selain kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal juga memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu menangkap isyarat sosial dan bahasa non-verbal, serta menunjukkan kemampuan berdialog yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwanti dan Nugroho (2021) dalam *Jurnal Golden Age*, kecerdasan interpersonal yang tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan berbicara anak karena mereka terbiasa berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial, baik formal maupun informal.

Jenis kecerdasan lainnya yang berkaitan dengan bahasa adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan memahami dan menghasilkan ritme, nada, dan melodi. Anak-anak dengan kecerdasan musikal biasanya memiliki kepekaan terhadap suara dan intonasi, yang dapat memperkaya perkembangan fonologi dan artikulasi dalam berbahasa. Putri et al. (2022) dalam *Jurnal Obsesi*

menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecerdasan musikal lebih mudah memahami struktur bahasa melalui media lagu, puisi, dan irama. Aktivitas musikal ini secara tidak langsung membantu anak dalam membangun kesadaran fonemik dan keterampilan mendengarkan yang baik. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal, meskipun tidak secara langsung terkait dengan aspek linguistik, tetap memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan bahasa. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk perasaan, kebutuhan, dan motivasi pribadi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik biasanya mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal dengan lebih reflektif dan terarah. Menurut Mariani dan Dwiastuti (2021), ekspresi bahasa yang muncul dari kesadaran diri dan kemampuan reflektif ini mendukung aspek emosional dalam komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan anak menjadi lebih bermakna.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan sosial emosional yang sangat penting. Bahasa mencakup kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan ekspresif (berbicara, menulis, dan mengungkapkan ide). Menurut Santrock (2020), bahasa adalah alat utama dalam perkembangan sosial anak dan memiliki hubungan erat dengan perkembangan berpikir. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi kemampuan literasi anak di masa mendatang. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek verbal semata, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan sosial yang saling berkaitan. Secara umum, terdapat beberapa komponen utama dalam kemampuan berbahasa anak usia dini yang perlu dikembangkan secara simultan dan terpadu.

Pertama, kemampuan mendengarkan, yang mencerminkan kemampuan anak dalam memahami informasi lisan seperti cerita, instruksi, dan pesan yang disampaikan oleh orang dewasa maupun teman sebaya. Melalui aktivitas mendengarkan, anak belajar menangkap makna, mengembangkan daya imajinasi, serta membangun fokus dan konsentrasi. Kedua, kemampuan berbicara, yang mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, dan kebutuhan secara verbal. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan kosakata, tetapi juga keterampilan dalam merangkai kalimat serta keberanian untuk berkomunikasi secara aktif. Perkembangan berbicara menjadi indikator penting dalam proses sosialisasi dan interaksi anak dengan lingkungannya. Ketiga, kemampuan membaca awal, yaitu kemampuan anak untuk mengenali simbol-

simbol tertulis seperti huruf dan kata-kata sederhana. Meskipun belum mencapai tahap membaca formal, anak-anak usia dini mulai membangun pemahaman tentang hubungan antara bunyi dan simbol, serta mulai tertarik pada buku dan teks tertulis.

Keempat, kemampuan menulis awal, yang ditandai dengan upaya anak dalam mengekspresikan pikiran dan ide melalui gambar, coretan, atau tulisan sederhana. Pada tahap ini, menulis lebih merupakan bentuk ekspresi kreatif yang berkembang seiring bertambahnya pemahaman anak terhadap simbol-simbol tulisan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), pengembangan bahasa anak usia dini hendaknya dilakukan secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik serta potensi unik setiap anak. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan anak mengaitkan pengalaman nyata dengan bahasa yang digunakan, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pendekatan yang menyenangkan akan menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga anak terdorong untuk aktif berpartisipasi dan tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran.

Banyak studi menyebutkan bahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam *International Journal of Early Childhood Education* oleh Lee & Kim (2021), disebutkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi sesuai dengan kecerdasan dominannya mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yang lebih pesat dibandingkan anak yang belajar dengan pendekatan tunggal. Kecerdasan linguistik secara langsung mendukung kemampuan ekspresif dan reseptif bahasa. Sedangkan kecerdasan interpersonal dan musikal membantu anak dalam memahami konteks komunikasi sosial dan fonologi bahasa. Penelitian oleh Nurlaili dan Khairunnisa (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui pendekatan yang beragam, seperti mendongeng, menyanyi, bermain peran, dan eksplorasi visual. Selain itu, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terbukti meningkatkan minat anak dalam belajar bahasa karena memberikan pengalaman yang relevan dengan gaya belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnamasari (2020), yang menyatakan bahwa anak akan lebih cepat menguasai keterampilan bahasa jika diajak belajar melalui media dan aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan dominannya.

RA Raudhatul Jannah, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Medan, menyadari pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa dalam rangka menyiapkan anak menjadi individu yang komunikatif dan percaya diri. Namun,

berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak di kelas kelompok B tidak merata. Beberapa anak menunjukkan kemajuan yang pesat dalam berbicara dan bercerita, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat atau mengekspresikan pendapat secara verbal. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya pengaruh dari faktor internal anak yang perlu dikaji lebih dalam, termasuk kemungkinan dominasi jenis kecerdasan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kecerdasan majemuk terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Raudhatul Jannah, Medan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi unik setiap anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa berbasis kecerdasan majemuk di lembaga PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengaruh kecerdasan majemuk terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang bersifat naturalistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik, melainkan berfokus pada narasi, hasil observasi, dan interpretasi data yang dikumpulkan secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Raudhatul Jannah, yang beralamat di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki fokus terhadap pengembangan bahasa anak usia dini dan penerapan pembelajaran berbasis potensi anak. Penelitian dilakukan selama bulan Mei–Juni 2025, dengan waktu pelaksanaan observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Raudhatul Jannah yang berjumlah 15 orang anak, terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Selain itu, 3 orang guru kelas juga dilibatkan sebagai informan utama untuk memperoleh data pendukung tentang karakteristik kecerdasan anak

dan perkembangan bahasa mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, yaitu anak-anak yang menunjukkan variasi kecerdasan dan kemampuan bahasa.

Untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Teknik-teknik tersebut dirancang untuk menggali informasi secara holistik mengenai kemampuan berbahasa anak usia dini serta kecenderungan jenis kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Penggunaan berbagai teknik ini juga dimaksudkan untuk mendukung prinsip triangulasi guna memperkuat keabsahan data. Pertama, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan kelas dan area bermain anak. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan anak-anak sehari-hari, seperti proses pembelajaran, kegiatan bermain, bernyanyi, berdiskusi, dan bercerita. Melalui observasi ini, peneliti mencermati perilaku bahasa yang ditampilkan anak, termasuk cara mereka menyampaikan ide, merespons pertanyaan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta kecenderungan terhadap salah satu atau beberapa jenis kecerdasan majemuk. Untuk mendukung pencatatan data lapangan, peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan bahasa dan jenis kecerdasan yang relevan.

Kedua, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi tambahan dari guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan secara lebih mendalam. Fokus utama wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman tentang perkembangan kemampuan bahasa anak dari waktu ke waktu, serta untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling dominan pada masing-masing anak berdasarkan pengamatan guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan perspektif pedagogis yang berharga untuk melengkapi data dari observasi. Ketiga, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan bukti fisik yang dapat mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi ini mencakup hasil karya anak (seperti gambar atau tulisan), rekaman suara anak saat berbicara atau bernyanyi, portofolio perkembangan anak, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan stimulasi kecerdasan dan keterampilan bahasa. Bukti-bukti dokumenter ini memberikan dimensi visual dan konkret terhadap proses belajar serta kemampuan yang ditunjukkan anak secara nyata.

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014). Model ini mencakup tiga tahapan utama yang dilakukan secara terus-menerus dan saling berkesinambungan, yaitu Reduksi Data, yakni proses memilah, menyaring, dan menyederhanakan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengorganisasi data agar lebih fokus pada informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, seperti kecenderungan jenis kecerdasan anak dan keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa.

Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik yang menggambarkan pola-pola keterkaitan antara kecerdasan majemuk dan perkembangan bahasa anak. Penyajian data yang sistematis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi temuan-temuan penting dan menyusun pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses menyusun interpretasi awal dari data yang telah dianalisis, kemudian secara berkelanjutan diverifikasi dengan data tambahan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Proses ini dilakukan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid, dapat dipercaya (kredibel), dan sesuai dengan konteks empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Raudhatul Jannah, Medan, dengan subjek penelitian berupa anak-anak kelompok B yang berjumlah 15 orang dan berusia antara 5 hingga 6 tahun. Penelitian berlangsung selama empat minggu dan menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan majemuk yang paling dominan pada masing-masing anak, serta mengamati bagaimana kecerdasan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara intensif selama kegiatan pembelajaran dan bermain, diketahui bahwa anak-anak menunjukkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang beragam. Dari total 15 anak yang diamati, sebanyak 5 anak menunjukkan dominasi pada kecerdasan linguistik, 4 anak menonjol dalam kecerdasan interpersonal, 3 anak memiliki kecerdasan musikal sebagai dominan, 2 anak menunjukkan kecenderungan pada kecerdasan visual-spasial dan kinestetik, dan 1 anak memiliki dominasi pada kecerdasan logis-matematis. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang

beragam, dan kecerdasan majemuk tersebut tercermin dalam perilaku serta cara mereka berkomunikasi selama kegiatan berlangsung.

Dalam mengukur kemampuan berbahasa, peneliti menggunakan lima indikator utama yang mencakup: (1) kemampuan menyimak cerita dan instruksi guru, (2) kemampuan merespon secara verbal, (3) kemampuan menyusun kalimat secara lisan, (4) kemampuan bercerita atau menjelaskan pengalaman, dan (5) kemampuan mengekspresikan perasaan melalui kata-kata. Indikator-indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana anak mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks pendidikan usia dini.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai dominan memperlihatkan kemampuan yang sangat baik dalam aspek-aspek kebahasaan. Mereka aktif dalam diskusi kelas, responsif terhadap pertanyaan guru, serta mampu menyampaikan ide-ide mereka secara runtut dan logis. Anak-anak ini juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan membaca, mendongeng, dan mengenal kosakata baru. Kemampuan menyusun kalimat mereka berkembang dengan pesat, dan mereka dapat menyampaikan cerita atau pengalaman pribadi dengan jelas dan sistematis.

Sementara itu, anak-anak dengan kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan komunikasi yang kuat dalam konteks sosial. Mereka mudah menjalin relasi dengan teman sebaya dan guru, serta aktif dalam kegiatan kelompok dan permainan peran. Anak-anak ini mampu mengungkapkan perasaan secara verbal, meskipun dalam hal struktur kalimat dan kompleksitas berbahasa masih berada di bawah anak-anak dengan kecerdasan linguistik. Namun demikian, mereka memiliki keunggulan dalam memahami dan merespons konteks sosial, yang merupakan bagian penting dalam komunikasi dua arah.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal tampak sangat antusias dalam kegiatan menyanyi, mendengarkan musik, dan menirukan lirik lagu. Mereka menunjukkan perkembangan fonologis yang baik, terutama dalam hal pengucapan kata, intonasi, dan ritme berbicara. Guru melaporkan bahwa anak-anak ini lebih cepat menyerap materi pembelajaran ketika disampaikan melalui media lagu atau irama, yang menunjukkan bahwa unsur musikal membantu mereka dalam memproses dan memahami bahasa secara auditif.

Sementara itu, anak-anak dengan dominasi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik menampilkan gaya komunikasi yang lebih mengandalkan ekspresi visual dan gerakan tubuh. Mereka lebih nyaman mengekspresikan ide melalui gambar, kegiatan menggambar cerita, serta menggunakan gerak tubuh dalam bermain peran.

Meskipun perkembangan bahasa verbal mereka cenderung lebih lambat dibandingkan anak-anak dengan kecerdasan linguistik, namun mereka menunjukkan pemahaman bahasa yang baik dalam bentuk non-verbal. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi anak usia dini tidak selalu harus bersifat verbal, tetapi juga bisa berkembang melalui medium lain yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini dipengaruhi oleh variasi kecerdasan majemuk yang dimiliki, dan setiap jenis kecerdasan memberikan kontribusi tersendiri terhadap gaya dan kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami kecenderungan kecerdasan anak sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang bersifat individual dan kontekstual, agar pengembangan bahasa anak dapat dilakukan secara optimal dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap anak menunjukkan potensi kecerdasan yang berbeda-beda, dan kecerdasan dominan yang dimiliki terbukti memengaruhi cara anak dalam memahami, menggunakan, dan mengekspresikan bahasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Armstrong (2020), yang menyatakan bahwa pengembangan bahasa akan lebih optimal apabila strategi pembelajaran disesuaikan dengan tipe kecerdasan yang dominan pada anak. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat individual dan fleksibel dalam pengajaran bahasa menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan linguistik dan kemampuan berbahasa verbal. Anak-anak dengan dominasi kecerdasan linguistik cenderung memiliki keunggulan dalam memahami makna kata, menyusun kalimat, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara verbal. Mereka menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas yang melibatkan bahasa, seperti membaca buku cerita, bercerita di depan kelas, dan menjawab pertanyaan guru. Temuan ini mendukung teori Gardner (2011), yang menyatakan bahwa anak-anak dengan kecerdasan linguistik akan menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam berbicara, membaca, dan menulis. Kecerdasan ini memberikan fondasi penting bagi anak untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dan literasi secara lebih dini.

Selanjutnya, kecerdasan interpersonal juga terbukti berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dalam konteks sosial. Anak-anak dengan kecerdasan ini

menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami perasaan orang lain, berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya, dan merespon situasi sosial secara verbal. Mereka terlibat aktif dalam interaksi sehari-hari dan permainan peran, yang secara tidak langsung memperkaya kosa kata dan meningkatkan kelancaran berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Nugroho (2021) juga menguatkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara anak, karena interaksi sosial yang aktif mendorong anak untuk lebih banyak mendengar, merespons, dan mengekspresikan diri secara lisan.

Di samping itu, kecerdasan musikal juga berperan dalam pengembangan aspek fonologis bahasa. Anak-anak yang memiliki kepekaan terhadap ritme, nada, dan melodi menunjukkan kemampuan pengucapan yang lebih jelas, serta irama bicara yang lebih alami. Mereka belajar lebih mudah melalui lagu, puisi, dan permainan berirama, yang semuanya memberikan stimulus positif bagi kemampuan menyimak dan berbicara. Putri et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak dengan kecerdasan musikal memiliki kesadaran fonologis yang lebih baik, yang berperan penting dalam tahap awal pembelajaran bahasa, terutama dalam pengenalan bunyi dan pola kata.

Sementara itu, kecerdasan visual-spasial dan kinestetik, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan verbal, tetap memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak dengan kecenderungan ini lebih responsif terhadap media visual, gambar, simbol, serta aktivitas motorik seperti bermain peran atau gerak tubuh. Mereka cenderung mengekspresikan ide melalui gambar atau gerakan, dan memahami makna bahasa melalui konteks visual dan fisik. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan stimulus visual dan pengalaman konkret agar anak dengan kecerdasan ini tetap dapat berkembang dalam aspek kebahasaan. Strategi pembelajaran bahasa yang berbasis kecerdasan majemuk terbukti meningkatkan minat, partisipasi, dan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Di RA Raudhatul Jannah, guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang meliputi lagu, cerita bergambar, permainan peran, dan kegiatan eksploratif. Strategi ini memungkinkan setiap anak terlibat dalam proses pembelajaran melalui cara yang sesuai dengan potensi dan kekuatan mereka masing-masing. Pendekatan yang adaptif seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran bahasa lebih menyenangkan dan bermakna.

Temuan ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, guru perlu melakukan identifikasi dini terhadap jenis kecerdasan majemuk pada setiap anak, agar dapat merancang pembelajaran yang

lebih tepat sasaran. Kedua, strategi pembelajaran bahasa hendaknya tidak bersifat tunggal, melainkan disusun dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar anak. Ketiga, pengembangan kemampuan bahasa dapat dilakukan melalui integrasi berbagai bentuk stimulasi, seperti musik, gambar, permainan sosial, dan gerakan fisik. Keempat, kemampuan berbahasa tidak hanya tumbuh dari latihan verbal semata, tetapi juga dari rangsangan yang berasal dari kecerdasan lain yang mendukung proses ekspresi dan pemahaman bahasa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman kecerdasan anak akan lebih efektif dalam mengembangkan potensi bahasa anak usia dini secara holistik dan menyeluruh. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berpusat pada anak serta memberikan ruang bagi berbagai bentuk kecerdasan untuk tumbuh dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Raudhatul Jannah Medan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Setiap anak memiliki kecerdasan dominan yang berbeda, seperti linguistik, interpersonal, musikal, visual-spasial, atau kinestetik, dan hal ini memengaruhi cara mereka memahami, menanggapi, dan mengekspresikan bahasa. Anak dengan kecerdasan linguistik menunjukkan kemampuan bahasa yang kuat secara lisan maupun dalam memahami kosakata. Anak dengan kecerdasan interpersonal dan musikal juga menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan komunikasi sosial dan fonologis. Sementara itu, anak dengan kecerdasan visual-spasial dan kinestetik menunjukkan kemampuan bahasa yang berkembang melalui media visual dan gerak, meskipun secara verbal cenderung lebih lambat. Strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan terbukti mampu merangsang perkembangan bahasa anak secara menyeluruh dan efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya guru untuk mengenali dan memahami profil kecerdasan anak sejak dini agar pembelajaran bahasa dapat dirancang secara adaptif, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi masing-masing anak.

REFERENCES

- Armstrong, T. (2020). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (Rev. ed.). Basic Books.
- Gardner, H. (2020). *The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengembangan anak usia dini holistik integratif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniasari, A. N., Nurazizah, A., Sari, R., Purwanti, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Profesionalisme Guru yang Berkualitas. *Social Science Academic*, 3(1), 1–7.
- Lee, S., & Kim, H. (2021). Multiple intelligences and language development in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Education*, 27(2), 135–149. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00286-0>
- Mariani, S., & Dwiastuti, N. (2021). Analisis kecerdasan intrapersonal anak usia dini dalam konteks pengembangan bahasa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v9i1.37921>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musarraf, H. A., Aziz, M. R., & Fathoni, T. (2024). Tugas Dan Tanggung Jawa Kepemimpinan Visioner Di Era Digital. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(1), 534–540.
- Mustaghfirin, A., Fikri, M. K., Diansyah, N., Sidik, F., Hidayatullah, M., & Fatoni, T. (2025). Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Social Science Academic*, 3(1), 53–64.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Montague, M., & Cavendish, W. (2018). *Cognitive strategies and language development*. Routledge.
- Nurlaili, A., & Khairunnisa, D. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran multiple intelligences terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 65–72. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yz47w>
- Oktaviani, N., & Rosdiana, D. (2022). Implementasi model pembelajaran berbasis multiple intelligences di PAUD. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.61-03>
- Purnamasari, I. (2020). *Pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk*. Deepublish.
- Tyas, A. A., Muthoharoh, L., Muslihah, L. Z., Luthfiyatul, U., & Fathoni, T. (2024). Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar Di Sekolah. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(04), 15–18.